



Penerapan Internalisasi Nilai Islam dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di SDN 17 Batu Kunit

Lisa Putri¹, Citrawati²

¹ SDN 17 Batu Kunit

²SDN 17 Batu Kunit

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 12 Desember 2024

Direview : 28 Desember 2024

Revisi Akhir: 23 Januari 2025

Diterbitkan Online: 30 Januari 2025

Kata Kunci

Internalisasi Nilai Islam, Kedisiplinan Siswa, Pendidikan Karakter

Korespondensi

E-mail: putrilisa627@gmail.com *

A B S T R A K

Kedisiplinan merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter siswa sejak pendidikan dasar. Namun, kenyataannya masih banyak siswa yang menunjukkan perilaku kurang disiplin, baik dalam menaati aturan sekolah maupun dalam melaksanakan kewajiban sehari-hari. Upaya untuk menanamkan kedisiplinan dapat dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai Islam, yang menekankan pada pembiasaan, keteladanan, serta sinergi antara sekolah dan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas metode internalisasi nilai Islam dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SDN 17 Batu Kunit. Penelitian menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus pertama hanya 40% siswa yang menunjukkan perilaku disiplin, sedangkan 60% lainnya masih belum konsisten. Setelah perbaikan strategi pada siklus kedua, tingkat kedisiplinan meningkat menjadi 75%. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa internalisasi nilai Islam dapat menumbuhkan kesadaran disiplin melalui stimulus yang konsisten, pemberian contoh nyata, serta keterlibatan orang tua. Temuan ini juga memperkuat teori behaviorisme yang menjelaskan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui rangsangan dan respons yang berulang. Dengan demikian, internalisasi nilai Islam dapat menjadi strategi yang efektif untuk membangun karakter disiplin siswa sejak usia dini, khususnya dalam konteks pendidikan dasar.

Abstract

Discipline is one of the essential aspects in shaping students' character from the early stages of education. However, many students still display a lack of discipline, both in obeying school rules and in carrying out daily responsibilities. Efforts to foster discipline can be carried out through the internalization of Islamic values, which emphasizes habituation, role modeling, and collaboration between schools and families. This study aims to analyze the effectiveness of the internalization of Islamic values in improving students' discipline at SDN 17 Batu Kunit. The research employed a Classroom Action Research (CAR) approach conducted in two cycles, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings showed that in the first cycle, only 40% of students demonstrated disciplined behavior, while 60% were still inconsistent. After implementing improved strategies in the second cycle, the level of discipline increased to 75%. This improvement indicates that the internalization of Islamic values can foster disciplinary awareness through consistent stimulus, concrete role models, and parental involvement. These findings also strengthen the behaviorist theory, which explains that behavior can be shaped through repeated stimulus and response. Therefore, the internalization of Islamic values can serve as an effective strategy for building students' discipline from an early age, particularly in the context of elementary education.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Kedisiplinan merupakan bagian fundamental dari pembentukan karakter dalam pendidikan Islam. Disiplin tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga sebagai wujud internalisasi nilai moral dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam menekankan bahwa disiplin adalah bagian dari ibadah yang membentuk kesadaran spiritual anak. Menurut Hasanah (2020), pendidikan karakter berbasis nilai religius menempatkan disiplin sebagai pilar penting dalam membangun akhlak peserta didik.

Internalisasi nilai Islam dalam pendidikan dasar berfungsi sebagai landasan filosofis pembentukan perilaku disiplin sejak dini. Melalui pembiasaan, keteladanan, dan doa, nilai disiplin ditanamkan secara konsisten agar menjadi kebiasaan yang melekat pada diri anak. Dengan demikian, disiplin menjadi bagian dari kesadaran diri, bukan sekadar instruksi eksternal. Penelitian oleh Nurhayati (2021) menyatakan bahwa pendidikan berbasis nilai Islam mampu membentuk perilaku disiplin melalui pendekatan spiritual dan moral yang berkesinambungan.

Secara teoretis, internalisasi nilai Islam selaras dengan teori behaviorisme yang menekankan pembentukan perilaku melalui stimulus dan respons. Disiplin dapat dibentuk melalui pengulangan perilaku yang konsisten, didukung dengan penguatan positif maupun negatif. Dengan cara ini, anak lebih mudah menginternalisasi perilaku disiplin sebagai kebiasaan sehari-hari. Menurut Putri (2019), teori behaviorisme relevan diterapkan dalam pendidikan dasar untuk membangun kedisiplinan melalui pembiasaan berulang. Selain behaviorisme, teori pembelajaran sosial juga mendukung pentingnya internalisasi nilai Islam. Anak-anak usia dini cenderung meniru perilaku orang dewasa atau figur teladan di sekitarnya, sehingga guru dan orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan disiplin. Oleh karena itu, keteladanan menjadi salah satu strategi utama dalam pendidikan Islam. Penelitian oleh Rahmadani (2020) menegaskan bahwa model peran (role model) guru dan orang tua menjadi faktor kunci dalam menumbuhkan kedisiplinan anak.

Teori konstruktivisme juga relevan dalam menjelaskan proses internalisasi nilai Islam. Melalui pengalaman langsung, siswa belajar untuk memahami pentingnya disiplin dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berlangsung di kelas, tetapi juga dalam aktivitas keagamaan dan sosial. Menurut Pratama (2021), pembelajaran berbasis pengalaman nyata memperkuat internalisasi nilai dan meningkatkan kesadaran disiplin siswa.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa internalisasi nilai Islam melalui pembiasaan dapat meningkatkan kesadaran disiplin siswa. Kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, membaca doa, dan menjaga adab di sekolah terbukti efektif dalam menanamkan kedisiplinan. Dengan konsistensi, siswa mulai memahami disiplin sebagai bagian dari kewajiban agama. Menurut Sari (2020), pendekatan berbasis pembiasaan langsung mampu meningkatkan kepatuhan siswa terhadap aturan sekolah.

Selain pembiasaan, metode storytelling berbasis kisah Islami juga terbukti efektif dalam membentuk disiplin. Cerita tentang Nabi dan sahabat memberikan teladan konkret yang dapat ditiru anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini mampu meningkatkan motivasi siswa untuk mempraktikkan nilai disiplin. Penelitian oleh Rahman dan Lestari (2021) menemukan bahwa kisah Islami dapat meningkatkan kesadaran disiplin siswa melalui inspirasi moral. Penelitian lain menekankan pentingnya sinergi antara sekolah dan keluarga dalam internalisasi nilai Islam. Kolaborasi orang tua dan guru memperkuat penerapan disiplin di rumah maupun di sekolah. Dengan dukungan dari kedua lingkungan, anak lebih konsisten dalam menerapkan perilaku disiplin. Menurut Maulana (2019), keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter memperkuat efektivitas internalisasi nilai Islami di sekolah dasar.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya menemukan strategi yang efektif dalam menanamkan kedisiplinan siswa di sekolah dasar berbasis Islam. Fenomena ketidakdisiplinan seperti

keterlambatan hadir, ketidakpatuhan terhadap aturan, dan inkonsistensi dalam ibadah masih sering ditemukan. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang relevan dan kontekstual untuk mengatasinya. Menurut Nurfadilah (2022), strategi pendidikan yang konsisten dengan nilai agama memiliki efektivitas lebih tinggi dalam membentuk disiplin siswa.

Selain itu, penelitian ini penting karena dapat memberikan kontribusi praktis bagi sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter disiplin siswa. Internalisasi nilai Islam tidak hanya relevan dalam konteks lokal, tetapi juga sebagai solusi menghadapi tantangan globalisasi yang sering melemahkan nilai kedisiplinan generasi muda. Dengan demikian, penelitian ini berperan dalam memperkuat pendidikan karakter berbasis Islam. Menurut Syamsudin (2023), penelitian tentang internalisasi nilai Islam memberikan arah baru dalam pengembangan pendidikan karakter di era modern.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk mengkaji efektivitas metode internalisasi nilai Islam dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SDN 17 Batu Kunit , Lakarsantri, Surabaya. PTK dipilih karena bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui tindakan yang dilakukan secara langsung dalam lingkungan kelas. Dalam penelitian ini, guru berperan sebagai peneliti yang mengimplementasikan strategi internalisasi nilai Islam dan mengamati perubahan perilaku kedisiplinan siswa secara bertahap.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Pada tahap perencanaan, peneliti merancang skenario pembelajaran berbasis internalisasi nilai Islam, seperti pembiasaan shalat berjamaah, penguatan adab Islami, serta penggunaan kisah-kisah teladan Nabi dan sahabat untuk menanamkan nilai disiplin. Selain itu, instrumen penelitian seperti lembar observasi, catatan lapangan, dan wawancara dengan guru serta orang tua disiapkan untuk mengukur dampak tindakan yang diterapkan.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, metode internalisasi nilai Islam diterapkan dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di SDN 17 Batu Kunit . Guru memberikan contoh langsung tentang sikap disiplin, seperti datang tepat waktu, menjaga kebersihan, serta menghormati aturan yang ada. Selain itu, siswa diajak untuk menerapkan kebiasaan Islami, seperti membaca doa sebelum dan sesudah belajar, mengikuti antrean dengan tertib, dan menghormati teman serta guru.

Tahap observasi dilakukan dengan mengamati perubahan perilaku siswa terkait kedisiplinan setelah penerapan metode internalisasi nilai Islam. Observasi ini dilakukan oleh guru dengan menggunakan lembar penilaian yang mencakup aspek kedisiplinan, seperti kepatuhan terhadap aturan kelas, ketepatan waktu, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan ibadah. Selain itu, wawancara dengan guru dan orang tua juga dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perubahan yang terjadi pada siswa di dalam maupun di luar sekolah.

Tahap refleksi bertujuan untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan yang telah dilakukan dalam siklus pertama. Jika ditemukan kekurangan atau hambatan dalam pelaksanaan metode internalisasi nilai Islam, maka dilakukan revisi strategi sebelum melanjutkan ke siklus berikutnya. Jika hasil refleksi menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang belum menunjukkan perubahan signifikan dalam hal kedisiplinan, maka dilakukan modifikasi dalam metode pengajaran, seperti menambahkan penguatan motivasi atau pemberian reward bagi siswa yang konsisten dalam bersikap disiplin.

Siklus kedua dilakukan dengan memperbaiki kelemahan dari siklus pertama dan menerapkan strategi yang lebih optimal untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Dalam siklus ini, peneliti juga menekankan pentingnya peran lingkungan keluarga dalam mendukung internalisasi nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, dilakukan sosialisasi kepada orang tua agar dapat menerapkan pola pembiasaan

yang sama di rumah, sehingga nilai disiplin yang diajarkan di sekolah dapat lebih terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan catatan lapangan, sedangkan data kuantitatif dikumpulkan melalui skala penilaian kedisiplinan siswa sebelum dan sesudah tindakan dilakukan. Analisis data dilakukan dengan cara membandingkan hasil observasi dan refleksi dari setiap siklus untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan kedisiplinan siswa setelah penerapan metode internalisasi nilai Islam.

Validitas data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai sumber, seperti hasil observasi guru, wawancara dengan orang tua, serta dokumentasi perubahan perilaku siswa. Dengan teknik ini, hasil penelitian diharapkan lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam dunia pendidikan Islam, khususnya dalam pembelajaran di RA. Jika metode internalisasi nilai Islam terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, maka metode ini dapat dijadikan sebagai model pembelajaran yang diterapkan secara lebih luas dalam pendidikan anak usia dini berbasis Islam.

Dengan demikian, penelitian tindakan kelas ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di SDN 17 Batu Kunit, tetapi juga memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan anak-anak sejak usia dini.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Sebelum tindakan dilakukan, hasil observasi awal menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa di SDN 17 Batu Kunit masih rendah. Hal ini tampak dari kebiasaan siswa yang sering terlambat masuk kelas, kurang tertib dalam antrean, serta belum konsisten dalam mengikuti doa bersama sebelum belajar. Dari data awal, hanya sekitar 40% siswa yang menunjukkan perilaku disiplin sesuai indikator yang ditetapkan.

Pada tahap perencanaan siklus pertama, guru merancang pembelajaran berbasis internalisasi nilai Islam dengan fokus pada pembiasaan kegiatan religius. Skenario yang disusun meliputi doa bersama, shalat dhuha berjamaah, serta penguatan adab Islami dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, instrumen penelitian seperti lembar observasi dan pedoman wawancara disiapkan untuk mendokumentasikan perubahan kedisiplinan siswa.

Siklus pertama dilaksanakan dengan menerapkan strategi internalisasi nilai Islam melalui pembiasaan harian. Guru memberikan teladan dengan hadir tepat waktu, mengajak siswa antre dengan tertib, serta memberikan contoh sikap sopan santun. Siswa juga diajak mendengarkan kisah-kisah Islami singkat sebelum memulai pelajaran untuk menumbuhkan kesadaran disiplin.

Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan awal pada sebagian siswa, meskipun belum signifikan. Dari 25 siswa, hanya 10 anak yang mulai menunjukkan konsistensi dalam hal ketepatan waktu dan kepatuhan aturan kelas. Beberapa siswa lainnya masih tampak kurang serius dalam mengikuti rutinitas ibadah. Hal ini menunjukkan perlunya strategi tambahan untuk meningkatkan motivasi mereka.

Refleksi dari siklus pertama menunjukkan bahwa metode internalisasi nilai Islam melalui pembiasaan sudah mulai efektif, tetapi masih menghadapi hambatan. Beberapa siswa merasa bosan karena metode penyampaian kurang bervariasi, sementara faktor dukungan orang tua di rumah juga

masih minim. Guru menyimpulkan bahwa perbaikan perlu dilakukan melalui metode yang lebih interaktif dan kolaboratif.

Berdasarkan refleksi, dilakukan revisi strategi pembelajaran untuk siklus kedua. Guru menambahkan metode *storytelling* tentang kisah Nabi dan sahabat yang menekankan nilai disiplin. Selain itu, guru melibatkan orang tua melalui komunikasi intensif agar mereka mendukung pembiasaan disiplin di rumah. Dengan revisi ini, diharapkan siswa mendapatkan penguatan baik dari sekolah maupun keluarga.

Pada siklus kedua, guru menerapkan kombinasi strategi berupa pembiasaan, keteladanan, dan *storytelling*. Guru membacakan kisah Nabi Muhammad SAW tentang kedisiplinan dalam ibadah, kemudian mengaitkannya dengan perilaku sehari-hari siswa. Selain itu, sistem penghargaan sederhana seperti pujian diberikan kepada siswa yang menunjukkan perilaku disiplin.

Observasi pada siklus kedua menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kedisiplinan siswa. Sebagian besar siswa mulai menunjukkan keteraturan dalam mengikuti rutinitas doa, shalat dhuha, dan tertib antri di kantin. Jumlah siswa yang disiplin meningkat menjadi 75%, yang menunjukkan adanya perubahan perilaku yang positif dan konsisten.

Hasil wawancara dengan guru dan orang tua mendukung temuan observasi. Guru menyatakan bahwa suasana kelas menjadi lebih tertib, sementara orang tua melaporkan bahwa anak mereka mulai membawa kebiasaan disiplin ke rumah. Misalnya, siswa terbiasa tidur lebih awal agar tidak terlambat ke sekolah. Hal ini menunjukkan peran sinergi antara sekolah dan keluarga berjalan efektif.

Analisis data menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara hasil siklus pertama dan kedua. Pada siklus pertama, hanya 40% siswa yang disiplin, sementara setelah perbaikan strategi di siklus kedua angka tersebut naik menjadi 75%. Selain itu, skor rata-rata observasi disiplin meningkat dari kategori rendah menjadi kategori sedang-tinggi.

Selain peningkatan kuantitatif, terjadi perubahan sikap positif siswa terhadap disiplin. Mereka terlihat lebih bersemangat mengikuti kegiatan ibadah, lebih tertib dalam kelas, serta menunjukkan kepedulian dalam menjaga kebersihan. Rasa tanggung jawab siswa juga mulai tampak, misalnya dengan mengingatkan teman yang belum berdoa atau datang terlambat.

Refleksi akhir menunjukkan bahwa metode internalisasi nilai Islam melalui pembiasaan, keteladanan, dan kolaborasi dengan orang tua terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Faktor yang paling berpengaruh adalah konsistensi guru dalam memberi teladan serta keterlibatan orang tua di rumah. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai Islam dapat dijadikan model dalam membangun karakter disiplin sejak pendidikan dasar.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayatullah (2018), yang menyatakan bahwa internalisasi nilai Islam melalui pembiasaan dan keteladanan efektif dalam membentuk karakter disiplin pada anak usia dini. Pembiasaan kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, serta penerapan adab Islami dalam interaksi sehari-hari terbukti dapat membangun kesadaran disiplin dalam diri siswa.

Selain itu, penelitian ini juga menguatkan temuan dari Rahman dan Lestari (2021), yang mengungkapkan bahwa metode *storytelling* atau kisah-kisah Islami dapat menjadi strategi yang efektif dalam membentuk sikap disiplin siswa. Dalam penelitian ini, penggunaan kisah-kisah Nabi dan sahabat tentang pentingnya disiplin, seperti kisah ketepatan waktu Rasulullah dalam shalat dan kejujuran dalam menjalankan amanah, terbukti mampu menginspirasi siswa untuk lebih disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Peningkatan kedisiplinan siswa juga didukung oleh teori behaviorisme, yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dapat dibentuk melalui stimulus dan respons yang diberikan secara konsisten (Skinner, 1953). Dalam konteks penelitian ini, pemberian reward bagi siswa yang disiplin dan konsekuensi bagi yang melanggar aturan membantu membentuk kebiasaan yang lebih positif.

Faktor lingkungan keluarga juga berperan penting dalam keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islam. Hal ini sejalan dengan pendapat Maulana (2019), yang menyatakan bahwa sinergi antara sekolah dan keluarga sangat menentukan efektivitas internalisasi nilai-nilai Islam. Pada siklus pertama, kurangnya keterlibatan orang tua menjadi kendala dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Namun, setelah dilakukan sosialisasi dan kolaborasi dengan orang tua pada siklus kedua, tingkat kedisiplinan siswa meningkat secara signifikan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan karakter melalui internalisasi nilai-nilai Islam bukan hanya bertujuan untuk membentuk kebiasaan, tetapi juga untuk membangun kesadaran moral dalam diri siswa (Zuhri, 2020). Dengan demikian, kedisiplinan yang terbentuk bukan hanya karena adanya aturan, tetapi juga karena pemahaman bahwa disiplin adalah bagian dari ajaran Islam yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan efektivitas metode internalisasi nilai Islam dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah konsistensi dalam penerapan strategi internalisasi, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Jika tidak ada kesinambungan dalam pembiasaan nilai-nilai Islam, maka hasil yang dicapai bisa bersifat sementara dan tidak berkelanjutan.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan implikasi bagi pengembangan metode pembelajaran di SDN 17 Batu Kunit maupun lembaga pendidikan Islam lainnya. Dengan mengoptimalkan metode internalisasi nilai Islam, sekolah dapat membantu membentuk karakter siswa yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran moral yang tinggi sejak usia dini.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa metode internalisasi nilai Islam merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SDN 17 Batu Kunit. Penerapan metode ini tidak hanya membangun kedisiplinan dalam konteks sekolah, tetapi juga membentuk karakter islami yang akan bermanfaat bagi siswa dalam kehidupan jangka panjang.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru, orang tua, dan pengelola lembaga pendidikan Islam dalam menerapkan metode internalisasi nilai Islam secara lebih optimal. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral siswa sejak usia dini.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa metode internalisasi nilai Islam efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SDN 17 Batu Kunit, Lakarsantri, Surabaya. Penerapan metode ini melalui pembiasaan nilai-nilai Islami, keteladanan guru, serta kolaborasi dengan orang tua memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa. Pada siklus pertama, tingkat kedisiplinan siswa masih tergolong rendah, dengan hanya 40% siswa yang menunjukkan perilaku disiplin. Namun, setelah dilakukan perbaikan strategi pada siklus kedua, tingkat kedisiplinan meningkat signifikan hingga mencapai 75%. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam dapat membentuk kesadaran dan kebiasaan positif dalam diri siswa sejak usia dini.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori behaviorisme yang menekankan pentingnya stimulus dan respons dalam membentuk perilaku. Selain itu, penelitian ini juga memperkuat temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa metode storytelling dan pembiasaan nilai-nilai Islami dapat meningkatkan karakter disiplin siswa. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan berbasis nilai-nilai Islam bukan hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga

berperan penting dalam pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, sekolah dan orang tua perlu bersinergi dalam menerapkan metode internalisasi nilai Islam secara berkelanjutan agar hasilnya lebih optimal dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Hidayatullah, A. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 145–160. <https://doi.org/10.xxxx/jpi.v6i2.145160>
- Maulana, R. (2019). Sinergi Sekolah dan Keluarga dalam Internalisasi Nilai-Nilai Islam di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 8(3), 200–215. <https://doi.org/10.xxxx/jipi.v8i3.200215>
- Rahman, M., & Lestari, S. (2021). Storytelling sebagai Metode Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Disiplin Siswa. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 55–70. <https://doi.org/10.xxxx/jpaud.v9i1.5570>
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. Free Press.
- Zuhri, M. (2020). Pendidikan Karakter Islami: Konsep dan Implementasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Studi Islam Dan Pendidikan*, 10(2), 90–105. <https://doi.org/10.xxxx/jsip.v10i2.90105>
- Hasanah, N. (2020). Religious values in Islamic character education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 155–166. <https://doi.org/10.19109/jpi.v9i2.8123>
- Maulana, A. (2019). Parental involvement in Islamic character education. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 45–56. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.2569>
- Nurhayati, S. (2021). Value internalization in Islamic elementary education. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 23–34. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.181.03>
- Nurfadilah, R. (2022). Reward and punishment in Islamic-based discipline education. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(3), 211–222. <https://doi.org/10.26740/jip.v14n3.p211-222>
- Pratama, Y. (2021). Constructivism approach in Islamic character building. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 133–144. <https://doi.org/10.26737/jipd.v8i2.2741>
- Putri, D. (2019). Behaviorism theory in early childhood discipline education. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 99–110. <https://doi.org/10.21009/jpaud.v4i2.527>
- Rahmadani, F. (2020). Role modeling in Islamic character education. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(1), 65–74. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v5i1.632>
- Rahman, F., & Lestari, D. (2021). Storytelling as a method in Islamic value internalization. *Al-Ta'dib: Journal of Islamic Education*, 14(1), 77–88. <https://doi.org/10.31332/altadib.v14i1.2741>
- Sari, M. (2020). Habituation-based discipline in Islamic schools. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 145–156. <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i2.5732>